

PENGARUH EKONOMI KELUARGA KATOLIK TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA DI RANTAU PULUT

Mariyane Mariyane

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Greget Widhiati

Universitas Sains dan Teknologi Komputer

***Abstract.** This study aims to determine the economic influence of Catholic families on church life. The phenomenon that occurs in people today is that the task as a member of the Church in the midst of efforts to improve the welfare of the family has not been fully implemented. Through this study, it is hoped that Catholic families can realize their duties as members of the Church in the midst of efforts to improve their lives. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews and documentation. The research was conducted in May in Rantau Pulut. The informants in this study were 12 people consisting of one parish priest, two catechists and nine Catholic families with high, medium and low economic levels. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman which consists of three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

***Keywords:** Catholic family economy and church life.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga Katolik terhadap kehidupan menggereja. Fenomena yang terjadi pada umat dewasa ini, bahwa tugas sebagai anggota Gereja di tengah usaha menyejahterakan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan. Melalui studi ini diharapkan agar keluarga Katolik dapat menyadari tugasnya sebagai anggota Gereja di tengah- tengah usaha menyejahterakan hidup. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei di Rantau Pulut. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari satu Pastor Paroki, dua katekis dan sembilan keluarga Katolik dengan tingkat ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Received Maret 07, 2022; Revised April 2, 2022; Mei 22, 2022

* Mariyane Mariyane

Kata kunci: ekonomi keluarga Katolik dan kehidupan menggereja.

LATAR BELAKANG

Gereja sebagai persekutuan umat Allah memiliki tugas untuk mewartakan karya keselamatan Allah di dunia. Berkat sakramen baptis yang telah diterima menjadikan umat Allah berada dalam satu persekutuan dan digabungkan dalam anggota Gereja dengan Kristus sebagai kepalanya. Gereja sebagai persekutuan umat Allah lebih menampakkan keterlibatan semua anggota dalam hidup menggereja. Keikutsertaan dalam kehidupan menggereja tidak hanya oleh kaum tertahbis dan kaum biarawan atau biarawati saja, melainkan seluruh umat harus terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Kaum awam adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan tertahbis ataupun biarawan dan biarawati.

Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus kepala. Sebab melalui baptis mereka disaturagikan dalam tubuh mistik Kristus, melalui penguatan mereka diteguhkan oleh Roh Kudus, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul (AA, art. 3).

Setelah menerima sakramen baptis umat dimasukkan dalam keanggotaan Gereja Katolik, dan diterima oleh Allah. Dengan dibaptis berarti manusia percaya dan beriman kepada Kristus. Percaya kepada Kristus berarti hidup sesuai dengan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kaum awam yang memilih untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga, akan membentuk Gereja mini dalam keluarganya. Sebagai Gereja mini keluarga Katolik diharapkan dapat mewujudkan kerajaan Allah di dalam kehidupannya.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Keluarga Katolik

Keluarga Katolik

Suami istri yang saling menerimakan sakramen perkawinan membentuk persekutuan hidup, melalui persatuan suami istri ini tumbuhlah sebuah keluarga. Melalui keluarga manusia berkarya atas nama Allah dan Allah juga berkarya atas manusia. Menurut Konferensi Waligereja Indonesia (2011: 10) keluarga adalah komunitas pertama dan asal mula keberadaan setiap manusia dan merupakan “persekutuan pribadi-pribadi” (*communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta kasih.

Setiap keluarga hendaknya menjadi keluarga yang sesuai menurut rencana dan kehendak Allah itu sendiri. Dengan demikian, setiap keluarga sungguh-sungguh menjadi saksi Kristus dengan memahami iman dan karunia yang diterima atas dasar cinta kasih. Kasih sejati yang ada dalam sebuah keluarga akan membuahkan suatu kebaikan bagi semua anggota keluarga.

Konferensi Waligereja Indonesia (2011: 5) mengungkapkan keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam, sehingga keluarga disebut Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*). Sebutan ini tidak hanya memperlihatkan eratnya hubungan antara Gereja dan keluarga, namun menegaskan pula fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya sebagai komunitas manusiawi belaka, melainkan juga komunitas gerejani yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah.

Keluarga lebih dilihat dan dipahami sebagai paguyuban yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga Katolik dilihat dan dipahami menjadi basis pendidikan iman dan sekaligus menjadi unsur terkecil dalam Gereja. Hal ini berarti bahwa dalam keluarga Katolik inilah hendaknya terjadi proses pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarga, khususnya kesadaran diri akan keberadaan dan perutusannya sebagai anggota Gereja Katolik, baik keterlibatannya dalam mengembangkan Gereja itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya (Prasetya, 2010: 54).

Dengan demikian, pengertian keluarga Katolik adalah suatu komunitas yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak hasil dari buah cinta mereka, dalam komunitas kecil ini terjadi pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga menjadi Gereja mini bagi Gereja Katolik, di dalamnya terjadi persekutuan antara individu, saling mengasihi satu sama lain serta saling memberikan pengetahuan iman. Dengan menerima sakramen baptis suami, istri, dan anak-anak mempunyai tugas untukewartakan Injil dan melayani sesama. Keluarga menjadi tempat bagi manusia untuk mendapatkan kasih sayang dan dalam kebersamaan di keluarga ini anak-anak belajar untuk menjadi manusia yang utuh. Paus Yohanes Paulus II (2019, art. 17) menyatakan “bertolak pada cinta kasih dan dengan selalu merujuk kepadanya, Sinode terakhir menekankan empat tugas umum bagi keluarga”.

1) Membentuk persekutuan pribadi-pribadi

Keberadaan sebuah keluarga berawal dari suatu kesepakatan perkawinan, seorang laki-laki dan perempuan meninggalkan keluarganya dan membangun persekutuan hidup dengan pasangannya. Kekuatan keluarga didasarkan pada cinta kasih untuk membentuk persekutuan pribadi-pribadi yang kuat, sebab tanpa cinta kasih keluarga tidak dapat berkembang dan menyempurnakan persekutuan (Paus Yohanes Paulus II, art. 18). Dengan demikian, keluarga memiliki tugas untuk menghayati dirinya sebagai persekutuan hidup yang berlandaskan pada cinta kasih untuk mengembangkan hidup rukun keluarga.

2) Mengabdikan kepada kehidupan

Peranan keluarga yang penting adalah mengabdikan pada kehidupan keluarga dengan penyaluran kehidupan, yang diwujudkan melalui keturunan. Allah pencipta memanggil pasangan suami istri untuk ambil bagian dalam cinta kasih dan kekuasaannya dengan melahirkan kehidupan baru. Konsili Vatikan II mengingatkan “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka (Paus Yohanes Paulus II, art. 36)”.

3) Ikut serta dalam pengembangan masyarakat

Keluarga membawa sumbangan yang mendalam untuk membangun dunia, dengan mewujudkan kehidupan manusiawi dalam arti sesungguhnya, khususnya dengan menjaga serta menyalurkan keutamaan-keutamaan serta nilai-nilai (Paus Yohanes Paulus II, art. 43). Oleh karena itu, keluarga Katolik dapat menyumbangkan keutamaan dan nilai-nilai ajaran agama Katolik yang dimiliki untuk pembangunan hidup bermasyarakat dengan penuh penghayatan.

4) Berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja

Dengan sakramen perkawinan keluarga telah mengikat diri pada persatuan yang tidak tercerai. Oleh karena itu, keluarga dipanggil untuk pengabdian pembangunan kerajaan Allah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja.

Berkat sakramen baptis, suami-istri dan anak menerima dan memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imamat dan rajawi. Dengan martabat kenabian, mereka mempunyai tugasewartakan Injil; dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-

sakramen dan hidup doa; dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011: 15).

Keluarga-keluarga Katolik hendaknya menyadari bahwa persekutuan mereka tidak hanya sebagai persekutuan manusiawi, melainkan sekaligus persekutuan ilahi karena bersatu dengan karya tugas Kristus.

Menciptakan Keluarga Katolik yang Bahagia

Hidup bahagia bukan hanya tentang jabatan atau kesuksesan yang dimiliki, tetapi kebahagiaan dalam keluarga akan terjadi jika memiliki keluarga yang harmonis. Menurut Mahali (dalam Derung dan Alexander, 2020: 37) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keluarga bahagia tentunya dambaan setiap pasangan suami istri, namun untuk mencapai bahagia itu tidaklah mudah, banyak hal yang dapat menghalangi terciptanya hal tersebut.

Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut (Derung & Alexander, 2020: 31). Dengan melandaskan hubungan keluarga pada kepercayaan agama yang dianut, maka akan membawa anggota keluarga pada sebuah kebahagiaan. Keluarga Katolik memiliki harapan dan cita-cita untuk mempunyai keluarga yang bahagia, tentulah hal ini hanya dapat diperoleh dengan mendasarkan hidup berkeluarga pada sabda, doa, dan pelaksanaan cinta kasih. Menjadikan keluarga sebagai pelaksanaan cinta kasih akan menghantar manusia pada rasa aman dan bahagia.

Mulyanto dan Riyadi (2010:117) mengungkapkan bahwa keluarga Kristiani merupakan tempat dan proses bertumbuhnya hidup beriman yang mendasarkan diri pada Sabda, doa dan pelaksanaan cinta kasih. Di dalam keluarga Kristiani yang tekun, setia dan bertanggung jawab akan bertumbuh benih-benih keutamaan Kristen yang tampak nyata dalam cara berpikir, cara pandang, cara berelasi dan cara bertindak dari anggota keluarga tersebut.

Keluarga yang bahagia digambarkan pula dalam keluarga yang sejahtera, untuk mendukung perkembangan kesejahteraan keluarga salah satunya adalah ekonomi rumah tangga. Diungkapkan oleh Derung dan Alexander (2020: 39) kemampuan mengatur dan mengelola ekonomi keluarga secara bijak menjadi suatu keharusan agar bangunan

keluarga tetap kuat, kokoh dan mampu memenuhi kebutuhannya. Agar keuangan dalam keluarga dapat mencukupi untuk perkembangan sebuah keluarga, maka perlu adanya pengelolaan ekonomi. Kegiatan ekonomi rumah tangga yang dikelola dengan baik tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga namun dapat pula mencapai karya keselamatan.

Fungsi keluarga adalah sebagai tempat yang memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga (Rusnani, 2013: 89). Ekonomi rumah tangga sebagai bentuk kegiatan kehidupan, dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mengembangkan pribadi para anggota keluarga. Keluarga yang dapat membangun ekonomi rumah tangga dengan sistematis akan menemukan kemampuannya yang diterima dari Tuhan serta meningkatkan mutu hidup. Keluarga mendapatkan rasa aman dan bahagia dari pelaksanaan cinta kasih, dan diperoleh pula dari ekonomi rumah tangga yang memenuhi arti hidup.

Pengertian Ekonomi

Pada dasarnya faktor ekonomi memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Peranan pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat ialah dalam menentukan status sosial seseorang ataupun kelompok. “Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti tata aturan (Safri, 2018: 3)”. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi berarti tata laksana rumah tangga.

Ekonomi adalah salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan dengan menyediakan produk dan jasa. Hal itu dilaksanakan berdasarkan prinsip bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk kesejahteraan semua orang (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011: 40). Oleh karena itulah, Gereja mengajak keluarga- keluarga untuk merencanakan dan mengelola ekonomi rumah tangga dengan baik serta membangun sikap solider dan semangat berbagi.

Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh manusia untuk membuat hidupnya sejahtera ialah dengan melakukan suatu pekerjaan. Waktu bekerja manusia melaksanakan kemampuan kodratnya yang dikaruniakan oleh Allah. Nilai utama dari pekerjaan datang dari manusia sendiri yang telah melaksanakannya. Kegiatan ekonomi harus dilaksanakan dalam kerangka tata moral dan keadilan sosial, sehingga ia sesuai dengan apa yang Allah maksudkan untuk manusia. Perkembangan manusia tidak hanya

terbatas pada perkembangan ekonomi saja, melainkan diukur dan diarahkan sesuai kenyataan dan panggilan manusia dalam keutuhannya.

Kegiatan ekonomi dan kemajuan materi mesti ditempatkan untuk melayani manusia dan masyarakat (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 2013: 225). Pengembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan produksi hendaknya dilakukan pula untuk melayani kebutuhan manusia. Kehidupan ekonomi bukan hanya untuk meningkatkan keuntungan atau kekuasaan, melainkan kehidupan ekonomi untuk melayani manusia. Pekerjaan sejatinya harus mendapat hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan. Supaya dapat memelihara diri sendiri, keluarga, orang-orang di sekitarnya dan supaya ia dapat menyumbang bagi persekutuan manusia.

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan ekonomi, semua orang terlibat dan memiliki peran serta fungsinya masing-masing. Semua tindakan yang dilakukan manusia ini, akhirnya bertujuan pada kesejahteraan umum manusia. Salah satu pelaku ekonomi yang terlibat dalam pengembangan ekonomi manusia adalah pelaku ekonomi rumah tangga.

Komisi Kateketik Keuskupan Palangkaraya (2020: 35) mengungkapkan “rumah tangga keluarga adalah pelaku ekonomi yang lingkupnya kecil baik itu individu maupun kelompok yang terdiri dari bapak, ibu, anak, paman, tante, kakek, nenek, hingga asisten rumah tangga. Untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya maka rumah tangga keluarga mengeluarkan penghasilannya untuk membeli berbagai barang yang dibutuhkan”.

Keluarga memenuhi berbagai kebutuhannya dengan melakukan suatu pekerjaan supaya memperoleh pendapatan bagi anggota keluarganya. “Pendapatan yang memadai itu senantiasa diperlukan agar orang bisa mereguk kehormatan diri, ketenangan jiwa, serta kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai moral, daripada suatu kehidupan yang amat menyedihkan, serba terbatas dan selalu kekurangan” (Rosyidi 2012: 33). Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh setiap orang tentu mengarahkan kepada pendapatan yang memadai, karena dengan demikian seseorang akan memperoleh kesejahteraan hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara faktual, sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Adapun pendekatan dalam penelitian deskriptif ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito & Johan, 2018:8).

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti mengalami langsung keadaan yang dialami oleh para informan yang ia teliti, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2017: 328) “peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut”. Dalam rangka memahami makna suatu kejadian tersebut, maka peneliti mengambil bagian dari situasi tersebut dengan melakukan interaksi terhadap informan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pengumpulan data melalui proses interaksi antara peneliti dengan informan, dalam rangka untuk memahami makna suatu kejadian melalui penelusuran secara intensif. Dengan demikian, akan diperoleh simpulan yang membawa suatu temuan baru untuk mengatasi situasi atau fenomena yang tampak.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut Kecamatan Seruyan Tengah, Kabupaten Seruyan. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 25 Mei 2021.

Data dan Sumber Data

Data

Siyoto dan Sodik (2015: 67) mengungkapkan bahwa:

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat

berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Melalui proses wawancara dengan informan, maka diperoleh informasi tentang apa yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial ekonomi dan diperoleh dari tangan pertama atau subjek melalui proses wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga (Mukhtar, 2013: 100).

Dalam penelitian ini, data primer didapat dari hasil wawancara dengan para informan yaitu Pastor Paroki, para katekis, dan keluarga Katolik. Sedangkan data sekunder berupa data umat, data perekonomian umat dan keterlibatan umat di Gereja.

Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 225). Sumber data primer pada penelitian ini adalah informan yang peneliti wawancarai dan sumber data sekunder adalah sekretariat paroki.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017: 372). Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara ialah melalui pertanyaan langsung atau tanya jawab untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut

Rantau Pulut merupakan Kecamatan Seruyan Tengah, Kabupaten Seruyan yang mempunyai wilayah perbukitan, perkebunan kelapa sawit dan sungai Seruyan yang besar. Secara geografis, kecamatan Seruyan Tengah memiliki batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Seruyan Hulu; sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batu Ampar; dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur.

Paroki Hati Kudus Yesus terletak di Rantau Pulut jalur Seruyan yang meliputi 4 Kecamatan: Langkai (Suling Tambun), Seruyan Hulu (Tumbang Manjul), Seruyan Tengah (Rantau Pulut), dan Seruyan Hilir (Pembuang Hulu). Umat di wilayah Paroki ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian tepian sungai Seruyan dan bagian darat. Di daerah tepian sungai, umat terdiri dari orang-orang Dayak Kuhin dan Kaninjal. Sedangkan di bagian darat terdiri dari orang-orang Jawa, Timor dan Flores, mereka menempati lokasi transmigrasi dan wilayah perkebunan kelapa sawit sebagai karyawan perkebunan.

Berdasarkan data umat paroki lima tahun terakhir, jumlah umat secara keseluruhan di Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut sebanyak 2.521 jiwa. Sedangkan untuk jumlah umat di pusat paroki yaitu Rantau Pulut memiliki 104 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah umat 360 jiwa dan di pusat paroki ini terbagi menjadi 3 wilayah lingkungan. Adapun tenaga pastoral di paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut terdiri dari dua imam diosesan, satu suster KMTKY, dan sembilan orang katekis lulusan dan volunteer.

Tabel. Daftar Nama Lingkungan di Pusat Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut

No.	Nama Lingkungan	Jumlah KK (Kepala Keluarga)
1	Santo Paulus	42
2	Santo Ignatius	31
3	Santa Maria	31
Jumlah		104

Tabel. Daftar Nama Stasi di Paroki Hati Kudus Yesus Rantau Pulut

No.	Nama Stasi	Jumlah KK (Kepala Keluarga)
1	St. Rosa Mustika Sukamandang	29
2	St. Faustina KLR	22
3	St. Klara BGE	20
4	St. Tarsisius Wana Tirta	30
5	PT. Bina Sawit Seruyan	39
6	PT. Bina Sawit Semilar	6
7	PT. Bina Sawit Tangar	8
8	PT. Bina Sawit Muara Dua	9
9	St. Patrisius Rantau Panjang	7
10	PT. Sarfatim	3
11	St. Alfonsus Tumbang Langkai	7
12	St. Vinsensius DT 1 Panca Jaya	2 0
13	St. Rosa De Lima Sukamaju	2 4
14	St. Petrus Bumi Jaya G2	4 6
15	PT. Bina Sawit Tasik Mas	4 8
16	St. Ignatius Durian Kait	2 5

17	PT. Musirawas	2 6
18	St. Paulus Sambu	3 3
19	St. St Bonaventura Batu Agung	6
20	Langadang	1 0

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Pemahaman keluarga Katolik di Rantau Pulut terhadap kehidupan menggereja

Dari hasil wawancara dengan 12 informan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa keluarga Katolik di Rantau Pulut cukup memahami tentang kehidupan menggereja. Keluarga Katolik menyadari bahwa sebagai orang yang telah dibaptis mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam hidup menggereja. Namun tidak semua yang dapat terlibat, karena kehidupan menggereja tidak menjadi utama bagi keluarga Katolik.

b. Keterlibatan keluarga Katolik terhadap kehidupan menggereja di Rantau Pulut

Keterlibatan keluarga Katolik adalah ikut doa lingkungan, rosario, mengikuti ekaristi pada hari Minggu, membersihkan gereja, menjadi petugas lektor, dan mengikuti kor, serta ikut dalam kepengurusan lingkungan maupun dewan paroki. Keluarga Katolik senantiasa saling membantu dan bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Pengaruh ekonomi keluarga Katolik terhadap kehidupan menggereja di Rantau Pulut

Keluarga Katolik yang status sosial ekonomi rendah cenderung tidak aktif dalam hidup menggereja, sedangkan keluarga yang status sosial ekonomi tinggi cenderung aktif dalam kehidupan menggereja. Keluarga yang status sosial ekonominya rendah, memiliki pendapatan yang tidak pasti perbulannya. Oleh karena itu, mereka lebih sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Kurangnya pengetahuan iman umat membuat mereka tidak memiliki komitmen yang baik untuk melaksanakan tugas sebagai anggota gereja di tengah kesibukannya bekerja, serta komitmen untuk bersyukur atas rezeki dari Tuhan belum tergugah. Menjadikan sebuah

keluarga mengutamakan kemajuan materi, sedangkan kehidupan menggereja dilakukan jika memiliki kesempatan untuk melaksanakannya dan bukan lagi menjadi utama.

d. Implikasi pastoral dan katekese terhadap kehidupan menggereja di Rantau Pulut

Petugas pastoral tetap teguh dalam mengajak, mengimbuu umat untuk berdoa, mengadakan misa lingkungan dan memberi teladan bagi umat yang memerlukan perhatian dalam kehidupan rohani, terutama bagi umat yang tingkat pemahamannya masih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang ditawarkan oleh penulis ialah sebagai berikut.

1. Bagi Pastor Paroki

Diharapkan pastor paroki lebih sering melakukan katekese dan pendalaman iman terhadap keluarga-keluarga Katolik. Selain itu memberikan perhatian juga pada kegiatan sosial ekonomi umat, dengan memberikan pelatihan dan pembinaan pada umat. Seperti kegiatan pengelolaan berkebun, beternak dan wirausaha, sehingga dapat menunjang persekutuan hidup umat beriman.

2. Bagi Keluarga Katolik

Sebagai keluarga Katolik hendaknya memperdalam pengetahuan iman dan meningkatkan keterlibatan dalam hidup menggereja. Tidak menjadikan kesibukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang utama, melainkan lebih mengutamakan kebutuhan rohani. Sebagai umat Katolik harus memiliki perasaan bertanggung jawab untuk kehidupan menggereja serta memiliki semangat untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Derung, Teresia Noiman & Martinus Alexander. 2020. "Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga". Dalam *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Vol.5. Malang: Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php.sapa/article/view/121>. Diakses Pada 17 Maret 2021 pukul 11.04 WIB
- Duka, Gerardus. 2013. "Gereja Sebagai Ruang Etis Pelayanan Kasih". Dalam *Vinea: Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral KAK*. Vol.1. Kupang: Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang

- Hardana, I Ketut Adi. 2011. Potret Keuskupan Palangka Raya Lustrum II Tahbisan Uskup 2001-2011. Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum II Tahbisan Uskup
- Jaya, Risma, Ahmad Syamsu Rijal S & Irwansyah Reza Mohamad. 2020. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan". Dalam Jurnal: of Humanity & Social Justice. Vol. 2. Gorontalo: Universitas Muhammadiyah. <http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>. Diakses pada 22 April 2021 pukul 23.27 WIB
- Jegalus, Norbertus. 2013. "Peranan Awam dalam Karya Pastoral Paroki". Dalam Vine: Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral KAK. Vol.1. Kupang: Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang
- Kirchberger, Georg. 2015. "Kemajuan dan Pembangunan Ekonomi Seturut Ajaran Sosial Gereja". Dalam Berbagi: Jurnal Kateketik dan Pastoral. Vol.4. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Komisi Kateketik Keuskupan Palangka Raya. 2020. Materi Pendalaman Iman APP 2020 Tema: Membangun Kehidupan Ekonomi yang Bermartabat. Palangka Raya: Keuskupan Palangka Raya
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian Kompendium Ajaran Sosial Gereja. 2013. Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja. Terjemahan Florisan, Kleden & Madung. Maumere: Ledalero
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2003. Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. Pedoman Pastoral Keluarga. Jakarta: Obor
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2007. Katekismus Gereja Katolik. Flores: Nusa Indah
- Lembaga Biblika Indonesia. 2008. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: LAI Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Dekriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Mulyanto, CB & E. Riyadi. 2010. Memancarkan Wajah Allah yang Berbelas Kasih. Yogyakarta: Kanisius
- Paus Paulus VI. 2017. Ad Gentes (Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja). Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI
- Paus Paulus VI. 2006. Apostolicam Actuositatem (Dekrit tentang Kerasulan Awam). Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI
- Paus Paulus VI. 2010. Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja). Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI
- Paus Paulus VI. 2017. Gaudium Et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini). Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI
- Paus Paulus VI. 2014. Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci). Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol.8, No.1 Mei 2022

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 55-69

- Paus Yohanes Paulus II. 2019. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI
- Prasetya. 2010. *Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, Yohanes Eko & Cornelius Triwidya Tjahja Utama. 2017. "Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpalsari". Dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 18 (hlm 85-116). Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Rotto, Marianus. 2020. *Pemuridan Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Masa Kini*. Makasar: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. <https://osf.io/psk9n/download/?format=pdf>. Diakses pada 6 Maret 2021 pukul 08.04 WIB Diakses pada 6 Maret 2021 pukul 08.04 WIB
- Rusnani. 2013. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papas I Kec. Kalianget". Dalam *Jurnal "Performance" Bisnis & Akutansi*. Vol.3 (hlm 83-100). Madura: Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep
- Safri, Hendra. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. 2018. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Turang, Petrus. 2012. *Katekismus PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi)*. Jakarta: Komisi PSE KWI
- Widodo, Agus. 2012. *Peran Keluarga Katolik dalam Menghadirkan Gereja Menurut Kardinal Justinus Darmojuwono*. Vol.1. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/488>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2021, Pukul 11.04 WIB
- Wijaya, Albert I Ketut Deni. 2019. *Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Menggereja*. Dalam *Artikel Seminar Nasional Pendidkat: Katekese Kebangsaan untuk Indonesia Baru*. Jakarta: Universitas Atma Jaya. <http://eprints.widyayuwana.ac.id:8080/id/eprint/16/>. Diakses pada 18 Maret 2021 pukul 09.43 WIB
- Wijianto & Ika Farida Ulfa. 2016. "Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo". Dalam *Jurnal Al Tijarah*. Vol.2 (hlm 190-210). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altjararah>. Diakses pada 16 Maret 2021 pukul 18.30 WIB
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana